

TEKNOLOGI FINANSIAL DAN PENGUATAN USAHA PEREMPUAN DI ERA DIGITAL: TINJAUAN DARI SISI SOSIOLOGI DIGITAL (Studi Kasus Kelompok Perempuan Mitra Platform P2P Lending Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor)

Financial Technology and Strengthening Women's Business in Digital Era: an Overview of Digital Sociology Perspective (Case Study of Women Group Partners in the P2P Lending Platform in Babakan Village, Ciseeng District, Bogor Regency)

Elia Damayanti*), Lala M. Kolopaking, dan Sofyan Sjaf

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

*) E-mail: damayantielia77@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze women who used fintech specially P2P Lending. Basically, P2P loans provided convenience for women both in providing capital assistance and business development. After all, in reality fintech didn't have an impact on the development of women's businesses in various countries. The purpose of this study was to identify why fintech didn't have an impact on the development of women's business in rural areas. This study was conducted using quantitative methods supported by qualitative data analysis. This study was conducted in Ciseeng District, Bogor Regency, West Java. The results of the study showed that women in Babakan village can't use technology well, men control family decision-making in majority, business ownership wasn't a self-owned business; hunger for money with consumptive culture in loan group. Members have more than one loan, startups are only providers of capital that are not accompanied by training, guidance and business consulting.

Keywords: fintech, social capital, women's entrepreneurship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wanita yang menggunakan teknologi finansial atau tekfin khususnya *P2P Lending*. Pada dasarnya, pinjaman *P2P* memberikan kemudahan bagi perempuan baik dalam memberikan bantuan modal dan penguatan usaha. Namun, pada kenyataannya tekfin tidak selalu berdampak positif pada pengembangan usaha khususnya usaha wanita di berbagai negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mengapa tekfin tidak berdampak pada penguatan usaha wanita di daerah pedesaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif yang didukung oleh analisis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Desa Babakan belum dapat menggunakan teknologi dengan baik, pengambilan keputusan keluarga masih dominan laki-laki kepemilikan bisnis bukan bisnis milik sendiri; masyarakat memiliki kebiasaan *hunger of money* dengan budaya konsumtif. *Startup* hanya penyedia modal yang tidak disertai dengan pelatihan, bimbingan dan konsultasi usaha.

Kata kunci: fintech, modal sosial, usaha perempuan

PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan perkembangan perdagangan internasional adalah dengan meningkatkan industri, terutama industri kecil. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah 60,34 persen, jumlah UMKM 58,91 juta unit (Kemenperin 2019). Peningkatan jumlah UMKM dari tahun 2010 – 2017 hingga 33,8 persen (Kemenperin 2014 dan BPS 2015). Kontribusi tidak terlepas dari peran perempuan wirausaha yang jumlahnya mencapai 14,3 juta di tahun 2018 (Investing in Women 2018). Namun, masih banyak hambatan bagi UMKM terutama dalam hal mendapatkan akses permodalan salah satunya 64 persen masyarakat Indonesia *unbanked* (Yeow et al. 2018), termasuk perempuan. Beberapa penyebab sulitnya perempuan dalam mendapatkan akses permodalan karena: (1) posisi dalam rumah tangga adalah sebagai “orang kedua” yang jarang memiliki aset untuk

dijadikan sebagai jaminan (Chen et al. 2014, (Bakesha 2009) (Solano dan Rocks 2018) (2) sedikitnya perempuan yang berani mengambil pinjaman oleh karena izin dari suami (Melesse dan Jemimah 2018), (3) kurangnya pengetahuan tentang prosedur dan persyaratan pinjaman (Kasmir 2003).

Di era modernisasi, industrialisasi mengalami pertumbuhan menjadi ekonomi pengetahuan, dimana pengetahuan dan pendidikan menjadi faktor utama dalam produksi, sementara kepemilikan modal pelan-pelan dinilai telah mulai kehilangan perannya sebagai penggerak industri (Sugihartati 2014). Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dimaknai oleh Castells (2000) sebagai bentuk baru identitas sosial masyarakat dan melahirkan bentuk baru organisasi sosial yang bertumpu pada kekuatan informasi. Castells juga mengatakan bahwa perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi menghasilkan masyarakat jaringan (*network society*) dengan

arus komunikasi yang berjalan kearah mana saja pada level struktur dimanapun. Pada masyarakat jaringan (*network society*) transaksi ekonomi diarahkan oleh organisasi yang diatur sebagai jaringan informasi dan komunikasi yang terdesentralisasi (internet) yang menjadi alat utama bagi interaksi komunitas *cyber*. Pada komunitas *cyber* struktur sosial dan identitas sosial menjadi bias, media digital telah mengubah pola hubungan produksi dan konsumsi yang semakin luas, yang tidak hanya mengubah cara manusia hidup dan bekerja, tetapi persepsi, keyakinan, dan lembaga masyarakat. Wilson (2000) dalam Sugihartati (2014) menjelaskan komunitas *cyberspace* dilihat dari karakteristik komunitasnya yang memiliki kebebasan sosial geografis dan keterbukaan dengan ditandai oleh penghilangan hierarki identitas yang melekat. Teknologi tidak hanya sekedar alat untuk mempermudah seseorang dalam transaksi bisnis, melainkan mengubah hakekat keberadaan manusia dalam masyarakat (DiMaggio et al. 2001).

Sosiologi digital adalah bagian dari kajian akademis sosiologi yang memiliki perhatian terhadap pemahaman penggunaan media digital dalam segala aktivitas manusia. Sosiologi digital merupakan studi yang membahas berbagai masalah akibat interaksi manusia dengan teknologi dalam masyarakat modern. Lupton (2015) membagi kajian sosiologi digital dalam empat konsep yaitu (1) *professional digital practice* yaitu penggunaan teknologi digital untuk aktivitas profesional; (2) *analysis of digital technology* yakni penggunaan media digital oleh individu untuk mengatur konsep diri dan relasi sosial; (3) *digital data analysis* yakni pemanfaatan berbagai data digital untuk penelitian sosial; dan (4) *critical digital sociology* dimana hal-hal yang didapatkan dari media digital itu dapat dianalisis dengan kritis dan reflektif sesuai dengan teori ilmu sosial humaniora.

Perkembangan teknologi di bidang ekonomi pada saat ini, ditandai dengan banyaknya perusahaan keuangan berbasis *finance technology* atau teknologi finansial yang sering disebut sebagai tekfin (Eriyatno dan Kolopaking 2019). Saat ini tekfin dimanfaatkan oleh lebih dari 3,79 juta UMKM atau baru 8 persen dari total UMKM di Indonesia (Kominfo 2017). Tekfin sendiri memiliki berbagai jenis layanan. Salah satu *platform* dalam tekfin yang memfasilitasi berbagai UMKM dalam permodalan dan pengembangan usaha adalah *peer to peer (P2P) lending*. *P2P Lending* adalah *platform* yang mempertemukan investor dengan mitra yang membutuhkan modal usaha tanpa menggunakan penghubung lembaga keuangan konvensional. Investor maupun mitra dapat perorangan maupun kelompok.

Dengan adanya kemudahan mendapatkan permodalan melalui tekfin, diharapkan akan membantu dalam penyediaan permodalan usaha, khususnya usaha perempuan. Namun, pada kenyataannya tidak semua usaha perempuan yang memanfaatkan tekfin mengalami penguatan dalam usaha. Hasil penelitian pada perempuan Afrika menunjukkan tekfin belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh perempuan karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan perempuan untuk kegiatan produktif (Hassanin 2009), perkembangan teknologi tidak responsif gender bagi pengusaha perempuan karena kurangnya informasi, tidak memperhitungkan kebutuhan dan situasi khusus perempuan serta pusat multimedia yang diberikan (Yitamben dan Tchinda 2009). Meskipun tekfin meningkatkan pengambilan keputusan rumah tangga dan pendapatan, namun akses layanan keuangan masih sangat terbatas pada perempuan. Hasil

penelitian *P2P lending* di China terjadi diskriminasi gender ditunjukkan pada hanya sebagian kecil peminjam yang dapat didanai, dan sebagian besar adalah perempuan (Chen et al. 2014). Di Indonesia, yang masih sangat baru penggunaannya juga banyak terdapat masalah dalam penggunaan tekfin khususnya pada perempuan. Penelitian Lestari dan Agusta (2013) menunjukkan bahwa kelompok perempuan pasca mengikuti program peminjaman uang, justru tidak dapat membuka usaha baru. Berdasarkan pemaparan tersebut penting untuk menganalisis mengapa pemanfaatan teknologi finansial tidak selalu berdampak positif pada penguatan usaha perempuan.

METODE PENELITIAN

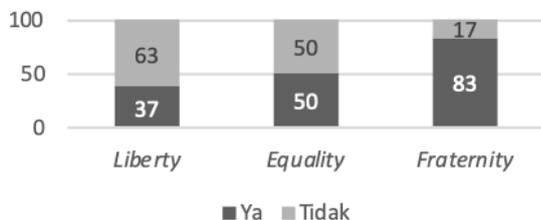
Lokasi penelitian bertempat di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* atau sengaja karena desa tersebut menjadi desa pertama yang menjadi mitra *startup P2P lending* dengan mitra terbanyak hingga 10 tahun. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan di bulan September 2018 hingga Maret 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan menggunakan pendekatan survey dengan instrumen kuesioner. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu mitra *P2P Lending*. Teknik pengambilan *sampling* dilakukan secara *purposive* dengan mendatangi seluruh kelompok yang ada di Desa Babakan pada setiap pertemuan mingguan. Responden dipilih hingga 30 orang pada 6 kelompok di seluruh Desa Babakan, sehingga didapat 5 orang responden yang mewakili kelompoknya. Kriteria sampel yakni perempuan mitra *P2P Lending* yang memiliki usaha. Sedangkan data kualitatif dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung dan wawancara mendalam terhadap informan. Informan dipilih *purposive* yaitu ketua kelompok, penyuluh, anggota kelompok serta perangkat desa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan membuat indeks untuk menghitung persepsi responden terhadap variabel penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas Perempuan Mitra *P2P Lending* Desa Babakan

Mayoritas usaha kecil yang dilakukan oleh perempuan Desa Babakan adalah pengrajin keset. Menurut data *startup P2P lending*, Desa Babakan adalah desa dengan perempuan mitra *P2P Lending* terbanyak. Desa Babakan juga merupakan salah satu desa pertama di Kecamatan Ciseeng yang dijadikan mitra sejak tahun 2010, pada saat uang pinjaman pertamanya masih Rp. 500 000. Rata-rata umur responden adalah 38 tahun yang termasuk pada umur produktif. Sebanyak 66 persen responden berada dibawah umur 38 tahun yaitu dengan kelahiran sekitar tahun 1980an, menurut Sugihartati (2014) kategori dengan rata-rata 1977-1997 termasuk dalam *net generation* atau generasi *milenial*. Generasi *milenial* tumbuh di tengah perkembangan kecanggihan informasi dan internet. Menurut Wilson (2000) dalam Sugihartati (2014) ada tiga karakteristik individu *net generation* di dalam komunitas dari adanya teknologi digital yakni: (1) *liberty*, yaitu kebebasan dari kondisi sosial dan geografis yang membatasi identitas yang melekat pada diri seseorang; (2) *equality*, penghilangan hirarki dan hubungan identitas yang melekat di dalam keluarga dan komunitas; (3) *fraternity*, yaitu kekerabatan antar-anggota komunitas tersebut.

Gambaran tentang presentase karakteristik individu mitra *P2P Lending* dengan sistem grup dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase karakteristik individu *P2P lending* Desa Babakan. Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa *liberty* dan *equality* mitra cenderung lebih rendah daripada *fraternity*. Hal ini mengindikasikan mitra tidak memiliki ciri masyarakat *milenial* pada umumnya yang individualis. *Liberty* pada mitra *P2P lending* Desa Babakan sebesar 37 persen. Dalam kebebasan dari kondisi geografis, Desa Babakan memiliki akses infrastruktur yang memadai dengan listrik, sanitasi dan sinyal telepon seluler yang cukup. Namun, mitra *P2P lending* Desa Babakan memiliki kebebasan sosial yang sangat kecil. Rendahnya tingkat pendidikan rata-rata responden juga menunjukkan bahwa perempuan Desa Babakan belum dapat menggunakan teknologi dengan baik ditandai dengan 63 persen tidak memiliki akses *4G*. Untuk mengakses informasi, 70 persen responden menggunakan televisi sebagai media informasi dan hiburan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Babakan rata-rata tidak gagap terhadap teknologi, hal ini dibuktikan dengan menjadi desa pertama yang melakukan pemilihan kepala desa secara *e-voting* pada tahun 2017 (Kompas 2017). Selain dari pada itu, responden sebagian besar memiliki kebebasan dalam berpendapat di kelompok mereka.

Meskipun total *equality* individu sebesar 50 persen, *equality* dalam keluarga terbilang kecil, 60 persen responden mengatakan bahwa dalam pengelolaan usaha yang menjadi pemegang keputusan adalah suami. Tidak hanya itu, 26,6 persen responden yang tidak diizinkan memiliki telepon genggam oleh suaminya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan di Desa Babakan meskipun memiliki usaha sendiri, tapi juga tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat maupun mengambil keputusan. Dengan omset rata-rata 5,02 juta per bulan dinilai cukup jika dalam satu rumah tangga memiliki usaha masing-masing. Namun, sebanyak 44,82 persen jumlah responden mengatakan bahwa usaha yang dilakukannya bukanlah atas nama sendiri, melainkan usaha atas nama suami. Keadaan ini ditambah dengan rata-rata tanggungan sebanyak 3 orang dinilai kurang memenuhi modal usaha. Dengan banyaknya tanggungan ditambah dengan banyaknya mitra yang menggunakan uang pinjaman untuk konsumsi pribadi membuat penenuhan kebutuhan usaha semakin berkurang

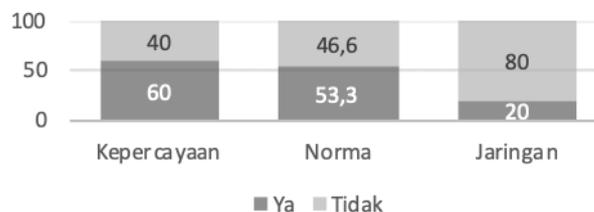
Fraternity adalah kekerabatan komunitas mitra *P2P Lending*. Kekerabatan dinilai dari tingkat solidaritas antar mitra di dalam kelompok. Dengan adanya rata-rata iuran per minggu adalah 171 ribu rupiah per anggota, besar kemungkinan bagi beberapa anggota untuk *tanggung renteng* oleh karena sebagian besar anggota yakni 60 persen memiliki lebih dari satu pinjaman. Namun, rasa persaudaraan anggota mitra

sangat besar dengan bersedia *tanggung renteng* untuk anggota kelompoknya. Hal ini ditunjukkan dengan loyalitas anggota rata-rata responden adalah mitra pertama dari *startup* sekitar 5,9 tahun. Hal ini disebabkan karena Desa Babakan adalah Desa genologis dimana masyarakatnya sangat homogen dan memiliki ikatan darah satu dengan lainnya.

Modal Sosial Perempuan Mitra *P2P Lending* Desa Babakan

Modal sosial berfungsi sebagai perekat individu dalam komunitas, sehingga modal sosial dalam komunitas tidak semata berfungsi sebagai kumpulan individu juga sebagai unit produksi. Coleman (1988) mengatakan bahwa modal sosial akan tetap ada jika digunakan secara bersama dan akan hilang bahkan punah bila tidak dilembagakan dan diakui secara bersama. Tajerin et al. (2012) menjelaskan modal sosial akan mempengaruhi kedinamisan suatu kelompok dalam masyarakat atau kelembagaan, karenanya individu maupun kelompok akan berjalan secara efektif dan efisien. Pada modal sosial level meso, modal sosial dipandang pada hubungan horizontal yaitu hubungan anggota dalam kelompok maupun antar kelompok dan hubungan vertikal yaitu hubungan terhadap pemilik atau yang memiliki otoritas yang lebih tinggi sebagai akibat dari struktur sosial kelompok. Menurut Coleman (1988) terdapat tiga variabel dalam modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma. Gambar 2 menunjukkan modal sosial yang ada di Desa Babakan.

Dari Gambar 2 menunjukkan bahwa jaringan lebih kecil daripada kepercayaan dan norma hal ini mengindikasikan kurangnya koneksi antar anggota mitra dengan pihak luar, khususnya dalam usaha perempuan. Namun, mitra sangat kuat dalam ikatan sebagai satu kelompok. Oleh karena itu pengembalian pinjaman relatif tinggi, tetapi memiliki kelemahan yaitu usaha yang sulit berkembang. Kepercayaan antar anggota mitra sebesar 60 persen ditandai dengan rasa persaudaraan yang tinggi. Hal ini juga diwujudkan dengan perjanjian setiap minggu antara mitra dalam kelompok. Pihak *startup* merefleksikannya juga dengan cara musyawarah dan mufakat setiap ada anggota yang ingin bergabung, atau ingin *top up* (menambah jumlah pinjaman).



Gambar 2. Presentase modal sosial anggota mitra *P2P lending* Desa Babakan. Sumber: Data Olahan (2019)

“...di kelompok saya, kalau ada yang ingin menjadi anggota, harus menunggu hingga 3 orang, setelah itu meminta izin menanyakan kesanggupan kepada anggota kelompok untuk *tanggung renteng* apabila tidak dapat membayar sebagaimana mestinya. Uang yang akan dipinjam tergantung dari survey dari pihak aplikasi, dengan dilihat dari kondisi usaha ibu calon mitra, pinjaman awal biasanya 3 juta rupiah, diangsur selama 50 minggu. Jika

ada anggota yang akan top up atau menambah jumlah pinjaman juga sama. Cairnya cepat, 2-3 hari sudah cair... “

Sumber: Wawancara DS 9/2/2019

Persentase norma mitra sebesar 53,3 persen, hal ini digambarkan pada para anggota mitra sangat taat pada norma yang berlaku di dalam kelompok/majelis mereka maupun kepada pihak *startup*. Hal ini diwujudkan dengan pengikraran janji anggota yang dilaksanakan setiap pertemuan – oleh karena itu warga setempat menyebutnya dengan berjanji –.

“...perjanjian dipimpin di rumah saya (ketua kelompok) isinya tujuan anggota yaitu untuk bertanggung jawab dalam berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, membantu anggota kelompok/ majelis apabila mereka dalam kesulitan, menggunakan pinjaman untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mendorong anak-anak untuk terus bersekolah dan membayar kembali pembiayaan sesuai ketentuan Perjanjian dilakukan dengan hikmat dan diakhiri dengan doa. Sebelum mengucapkan ikrar, saya memastikan anggota lengkap dengan iuran yang cukup, jika tidak, maka anggota yang lain tidak diperbolehkan pulang. Beberapa dari anggota yang belum hadir akan dijemput oleh anggota yang lain, tapi sebagian besar dari anggota sudah duduk dan hadir tepat waktu...” Sumber: Hasil wawancara oleh DS 9/2/2019

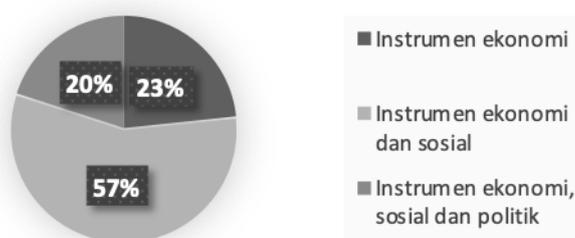
Jaringan memiliki persentase terkecil dalam modal sosial mitra yakni sebesar 20 persen. Jaringan dalam hal ini adalah hubungan antara sesama anggota mitra maupun terhadap tenaga pendamping dari aplikasi *startup*. Setiap anggota saling mengenal satu sama lain anggota kelompoknya, hal ini disebabkan karena satu kelompok atau majelis, adalah satu RW (Rukun Warga). Dalam hubungan antar anggota juga jarang terjadi perselisihan karena *tanggung renteng* dan lainnya. Tapi lain halnya hubungan antara anggota dengan warga yang diluar anggota, terutama warga yang dianggap sebagai orang yang mampu, maka ketika hari *berjanji* tiba, mitra yang tidak memiliki uang akan sibuk mencari pinjaman kepada warga lain dengan menggadai barang, atau menjual sesuatu untuk membayar iuran di hari tersebut. Oleh karena itu banyak warga sekitar yang bukan merupakan anggota dari *berjanji* merasa resah karena kerabatnya sering datang untuk meminjam uang. Sedangkan hubungan dengan tenaga pendamping sebatas hubungan kepentingan untuk berkumpul saja.

“....Saya kenal semua anggota, sebagian besar satu RT, ada beberapa yang masih saudara. Kalau dengan orang Amarthanya, saya kurang kenal, mereka ganti-ganti. Meskipun datang seminggu sekali, tapi hanya sebentar, karena keliling ke desa lain...”(Wawancara SS, 13/2/2019)

Makna Uang sebagai Konsumerisme Komunitas Perempuan Desa Babakan

Slater (1997) dalam Damsar dan Indrayani (2009) mengatakan bahwa konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan

dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka. Perilaku konsumsi individu dipengaruhi oleh cara pandang individu atau masyarakat tersebut terhadap uang. Dalam Nugroho (2001) terdapat 3 instrumen untuk mengukur persepsi individu terhadap uang dan penggunaannya yaitu; instrumen ekonomi, instrumen sosial, dan instrumen politik. Masyarakat Desa Babakan khususnya pada perempuan memahami uang tidak hanya sebagai pertukaran ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melainkan juga kebutuhan-kebutuhan sosial, politik, budaya dan psikologis. Gambar 3 menunjukkan persepsi perempuan tentang uang dan penggunaannya.



Gambar 3. Fungsi uang bagi perempuan mitra *P2P lending* Desa Babakan. Sumber: Data Olahan (2019).

Mayoritas responden mengatakan bahwa uang tidak hanya sebagai pertukaran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sosial. Penelitian Nugroho (2001) juga menunjukkan bahwa logika uang yang dianggap masyarakat tidak hanya sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai alat ekstra ekonomi dalam teori “*special-purpose*” hal ini ditunjukkan bahwa sebagian uang pinjaman yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk usaha melainkan untuk pendidikan anak, konsumsi barang-barang prestise seperti televisi, telepon dan sebagainya. Sebesar 57 persen responden menggunakan uang pinjaman sebagai persiapan menjelang hari raya. Hal ini diperkuat dengan budaya masyarakat yang meyakini bahwa semakin banyak barang-barang konsumsi yang dimiliki oleh masyarakat, semakin tinggi status sosial seseorang (Nugroho 2001). Selain itu masyarakat juga memiliki kewajiban untuk membayar kewajiban sosial, simpati sosial dan kebutuhan sosial lainnya. Contohnya jika ada salah satu warga yang mendapat musibah, atau menyelenggarakan pesta, maka sebagian besar responden memiliki rasa tanggung jawab untuk menyumbang dengan minimal sumbangan rata-rata 50 000 rupiah. Jika ada diantara warga tidak menyumbang, atau memberikan lebih kecil dari angka tersebut, maka akan mendapat gunjingan dari warga lainnya. Sedangkan yang menganggap uang juga sebagai instrumen politik adalah perempuan yang suaminya memiliki kedudukan sebagai perangkat desa atau tokoh masyarakat di Desa Babakan.

Mayoritas responden menganggap fungsi uang adalah sebagai instrumen ekonomi yang harus digunakan sebagaimana mestinya, namun, kebiasaan masyarakat Desa Babakan telah mengalami fenomena *hunger of money* ditandai dengan 60 persen responden memiliki pinjaman lebih dari satu lembaga peminjaman dengan bunga rata-rata 21 persen. Menurut Nugroho (2001) uang dipahami tidak hanya sebagai alat satuan tukar menukar, melainkan simbol kekuasaan yang dapat dimiliki secara personal. Damsar dan Indrayani (2009) mengatakan bahwa fungsi konsumsi adalah menunjukkan identitas, dan stratifikasi sosial. Akibat dari

kekuasaan uang tersebut ada kecenderungan terjadi hasrat *hunger of money* untuk berbagai keperluan hidup.

“...Saya ikut Amarnya pada hari rabu, hari senin ikut Mekaar, KMB hari kamis, dan koperasi syariah hari jumat. Amarnya, Mekaar dan KMB diadakan satu minggu sekali sedangkan syariah dua minggu sekali. Iurannya rata-rata 70-150 ribu rupiah per satu kali pertemuan. Rata-rata teman-teman saya (satu kelompok) saya juga ikut, ada yang cuma ikut dua apa tiga, tapi jarang cuma ikut satu saja... (Wawancara M tanggal 11/2/2019)

Selain persepsi masyarakat terhadap uang sebagai simbol identitas sosial, budaya masyarakat yang cenderung konsumtif menjadi penyebab masyarakat tidak dapat lepas dari “perhambaan bunga” (Nugroho 2001). Masyarakat Desa Babakan dengan rata-rata mata pencaharian di ternak lele dan pengerajin keset memiliki sifat konsumtif yang besar hal ini ditandai dengan kebiasaan *jajan* baik pada orang dewasa maupun anak-anak yang relatif berlebihan. Sebagai contoh, ibu L dengan pekerjaan suami sebagai penjual ikan hias dengan pendapatan bersih rata-rata 500-600 ribu per minggu, dapat dengan mudah membelanjakan anaknya rata-rata lebih dari 40 ribu per hari. Berarti hampir sekitar 40 persen pendapatan perhari digunakan untuk *jajan* 1 anaknya.

Penguatan Usaha Perempuan Mitra P2P Lending Desa Babakan

Tekfin dalam hal ini adalah *P2P Lending* pada kenyataannya memiliki bunga yang sangat tinggi yaitu rata-rata 21,2 persen pertahun dibandingkan dengan bunga Kredit Usaha Rakyat yaitu hanya sebesar 7 persen per tahun. Meskipun jumlah bunga yang sangat besar dibandingkan dengan pinjaman konvensional, sebagian besar responden tetap loyal. Menurut Eriyatno dan Kolopaking (2019) besaran biaya kredit tidak menjadi persoalan dalam penyaluran kredit usaha mikro, hal ini dikarenakan sulitnya untuk mengakses pinjaman konvensional, serta akuntabilitas terkait dengan kepercayaan dan peminjaman dibandingkan dengan tekfin yang memiliki persyaratan lebih mudah serta sistem jemput bola. Pada Tabel 1 ditunjukkan keuntungan antara mitra dan *startup* di Desa Babakan.

Tabel 1. Keuntungan antara mitra dan *startup* P2P Lending di Desa Babakan

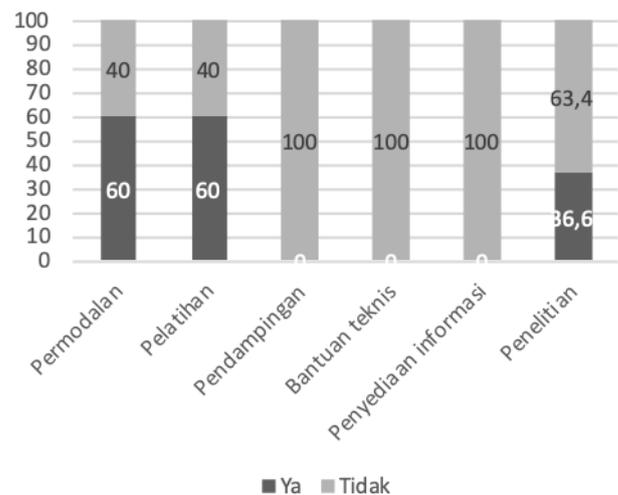
Jenis P2P Lending	Mitra	Pihak startup
Grup/ Kelompok	- Tanpa agunan	- Loyalitas mitra
	- Sistem jemput bola	- Profit
	- Pencairan cepat	
	- Kebebasan dalam memilih sumber pinjaman	

Sumber: Data Olahan (2019)

Eriyatno dan Kolopaking (2019) mengatakan dalam analisis sosiologi digital, perlu adanya ekosistem digital yang berakar pada lembaga usaha kolektif dalam upaya penguatan kapasitas desa secara umum dan meningkatkan produktivitas usaha dengan arena sosial dalam ranah lokal. Pada Desa Babakan terlihat bahwa dampak positif terhadap pihak *startup* dengan konsep kelompok adalah loyalitas mitra. Definisi penguatan usaha dalam SMERU (2003) adalah usaha/program/proyek/kegiatan/aktivitas untuk menguatkan

usaha perempuan yang dapat diwujudkan dalam berbagai jenis kegiatan antara lain: (1) permodalan, melalui pemberian kredit, (2) pelatihan, (3) pendampingan dan fasilitator, (4) bantuan teknis dan konsultasi, (5) penyediaan informasi, dan (6) penelitian. Pada kenyataannya fungsi *startup P2P lending* di Desa Babakan sebagian besar hanya mencakup pada permodalan melalui pemberian kredit. Meskipun aturan *startup* yang mengizinkan menjadi mitra adalah perempuan yang memiliki usaha sendiri, telah dijelaskan sebelumnya bahwa hanya separuh atau 55,17 persen responden yang memiliki usaha sendiri, lainnya adalah usaha suami yang digunakan sebagai usaha sendiri untuk mendapatkan modal pinjaman. Berikut adalah persentase aplikasi dalam peningkatan usaha perempuan Desa Babakan.

Pelatihan atau sering disebut mitra sebagai *sekolah* dilakukan hanya satu kali saat pertama menjadi anggota mitra. Pelatihan tersebut dilaksanakan 3 hari hingga seminggu dengan pertemuan rutin dan ujian. Pelatihan tersebut sebagian besar adalah pemberian materi tentang pengaturan pengelolaan keuangan rumah tangga dan aturan menjadi mitra *startup* tersebut, bukan mengenai usaha dan pemberian keterampilan lainnya. Pendampingan tidak dilaksanakan, hanya survey calon mitra untuk mengajukan pinjaman atau *top up*.



Gambar 3. Persentase Peran Aplikasi P2P Lending dalam Penguatan Usaha Perempuan Desa Babakan. Sumber: Data Olahan (2019).

Survey tersebut dilakukan dengan mendatangi rumah dan usaha milik calon mitra dan mengadakan wawancara kepada calon mitra serta suami atau kepala rumah tangganya. Namun, survey pertahun ini dianggap sebagai evaluasi bagi pihak *startup* untuk kedepannya apakah dapat meneruskan mitra tersebut atau tidak. Sedangkan bantuan teknis dan konsultasi, penyediaan informasi dan penelitian tidak diberikan kepada semua anggota mitra melainkan hanya kepada ketua kelompok saja. Salah satunya adalah pemberian *smartphone* dan pengajaran penggunaannya kepada ketua kelompok untuk dapat menggunakan aplikasi *startup* mereka.

Menurut Sugihartati (2014), dalam karakteristik individu *net generation*, dengan adanya teknologi digital, membuat individu memiliki *liberty* dan *equality* yang tinggi, sebaliknya justru membuat *fraternity* individu menjadi rendah. Masyarakat yang awalnya memiliki nilai dan nurani bersama yang kuat dengan norma dan kepercayaan yang dianut bersama kemudian dengan adanya modernisasi akan

menyebabkan berkurangnya nurani kolektif dan memungkinkan membentuk masyarakat individualisme.

Pada perempuan mitra *P2P lending* Desa Babakan, terjadi hal sebaliknya, tingkat *liberty* dan *equality* komunitas mitra *P2P lending* cenderung rendah dibandingkan dengan *fraternity*. Perempuan tidak bisa dinilai sebagai individu melainkan melekat pada keluarga (Bakesha, 2009). Hal yang sama juga ditunjukkan pada tingkat modal sosial komunitas mitra, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat norma dan kepercayaan lebih tinggi dibandingkan dengan jaringan. Hal tersebut disebabkan karena Desa Babakan adalah desa genologis yang mayoritas masyarakatnya homogen dan memiliki pertalian darah. Struktur kekerabatan menggambarkan pola hubungan sosial yang mempengaruhi pertimbangan perilaku individu dalam kelompok tidak saja didasarkan atas pertimbangan biologis, tetapi juga atas dasar sosial (Sajogyo 1985). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana mitra memahami uang tidak hanya sebagai pertukaran ekonomi, melainkan juga sebagai simbol sosial budaya (Nugroho 2001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ekosistem digital efektif dengan memuat unsur lembaga usaha kolektif. Namun pada kajian ini menunjukkan hal tersebut tidak cukup di kalangan perempuan Desa Babakan. Ditemukan penggunaan teknologi digital belum efektif untuk penguatan usaha. Hal ini disebabkan; perempuan sebagai peminjam memiliki posisi pengambilan keputusan yang masih didominasi suami, selain itu kepemilikan usaha yang diakui oleh peminjam cenderung bukan merupakan usaha milik sendiri; pinjaman uang lebih kepada pemenuhan hasrat *hunger of money* dengan budaya konsumtif. Uang pinjaman digunakan bukan untuk modal usaha melainkan untuk kebutuhan konsumsi membuat rata-rata anggota mitra memiliki lebih dari satu lembaga peminjaman serta dalam penguatan usaha, pihak *startup* hanya sebagai penyedia modal yang tidak dibarengi dengan pemberdayaan kepada mitra perempuan dengan baik.

Berdasarkan simpulan itu, implikasi kebijakan penelitian ini memiliki masukan untuk pemerintah dengan upaya penerapan teknologi finansial perlu dilakukan dengan penggunaan teknologi, sosialisasi gender dalam keluarga di pedesaan. Perempuan dipandang tidak hanya sebagai individu melainkan juga bagian dari keluarga dan desa yang produktif. Pihak *startup* agar melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat melalui sosialisasi dan pendampingan usaha, disamping itu kegiatan tersebut memuat kegiatan mulai dari penguatan usaha perempuan dari pelatihan, pendampingan, konsultasi, serta penyediaan informasi usaha guna menjadikan perempuan pedesaan mandiri. Sedangkan untuk pihak akademisi diharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan berupa riset aksi efisiensi mekanisme pengembangan sistem dari investor *P2P lending*.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS]. 2015. *Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi 2013 – 2015*. [Diakses pada 2 November 2018] dapat diunduh di <https://www.bps.go.id/dynamic/2015/11/22/1004/jumlah-perusahaan-industri-mikro-dan-kecil-menurut-provinsi-2010-2017.html>

[BPS]. 2018^a. *Sumbangan Pendapatan Perempuan menurut Provinsi, 2010-2017*. [Diakses pada 3 April 2019]

dapat diunduh di <https://www.bps.go.id/dynamic/2018/08/15/1572/-idg-sumbangan-pendapatan-perempuan-menurut-provinsi-2010-2017.html>

[BPS]. 2018^b. “Kabupaten Ciseeng dalam Angka 2018.” [Diakses pada 3 April 2019] dapat diakses di <https://bogorkab.bps.go.id/publication/download>

Bakesha, Susan *et al.* 2009. “ICTs as agents of change: a case of grassroots women entrepreneurs in Uganda.” *Jurnal African women and ICTs: investigating technology, gender and empowerment*. New York: Zed Books. Diakses pada 3 April 2019. di (<https://assets.publishing.service.gov.uk/media/.../Buskens-webb.pdf>)

Chen, Dongyu *et al.* 2014. “Gender Discrimination in Online peer-to-peer Credit Lending: Evidence From Lending Platform in China.” Diakses pada 23 October 2018 (<https://pdfs.semanticscholar.org/0e98/92cf8a085f194f3de43fe68da7d22b6bd10e.pdf>)

Castells, Manuel. 2000. *The Rise Network Society Second Edition*. USA, UK, Australia: Blackwell Publishing. Diakses pada 23 Maret 2019 (https://www.researchgate.net/publication/200465482_The_Rise_of_Network_Society)

Coleman, James S. 1988. *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions. Diakses pada 17 October 2018 (<https://faculty.washington.edu/matsueda/courses/587/readings/Coleman%201988.pdf>)

Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

DiMagio, Paul, Eszter Hargittai, W. Russell Neuman, & Jhon Robinsin. 2001. *Social Implications of the Internet*. Diakses pada 17 October 2018 (<https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.soc.27.1.307>)

Eriyatno dan Kolopaking, Lala M. 2019. *Platform Agrifin 4.0*. Bogor: IPB Press

Hassanin, Leina. 2009. “An alternative public space for women: the potential of ICT.” *Jurnal African women and ICTs: investigating technology, gender and empowerment*. New York: Zed Books. Diakses pada 3 April 2019. di (<https://assets.publishing.service.gov.uk/media/.../Buskens-webb.pdf>)

Investing in Woman. 2018. *Kontribusi Perempuan dalam UMKM Turut Dongkrak PDB*. [Diakses pada 3 April 2019] dapat diakses <https://katadata.co.id/infografik/2018/11/26/kontribusi-perempuan-dalam-umkm-turut-dongkrak-pdb>

Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2014. *Jumlah Perusahaan Industri di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha*. Diakses pada 3 April 2019 (www.kemenprin.go.id/jawaban_attachment.php?id=600&id_t21781)

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. *Kontribusi UMKM Naik*. [Diakses pada 3 April 2019] dapat diakses <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>

KOMINFO. 2017. *Kemenkop UKM: 3,79 Juta UMKM Sudah Go Online*. [Diakses pada 3 April 2019] dapat diakses

- https://www.kominfo.go.id/content/detail/11526/kemenkop-ukm-379-juta-umkm-sudah-go-online/0/sorotan_media
- Bempah, Rahman. 2017. "Pertama kali pemilihan kepala desa di Bogor." *Kompas*, Maret 12. Diakses pada 3 April 2019. (<https://regional.kompas.com/read/2017/03/12/15552011/pertama.kali.pemilihan.kepala.desa.di.bogor.gunakan.e-voting>)
- Lestari, Novia Indah dan Ivanovich Agusta. 2013. "Analisis Gender dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan (SPP)". *Jurnal Sodality*, Vol. 01, No. 02 Diakses pada 23 October 2018 (<http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v1i2.9397>)
- Lupton, Deborah. 2015. *Digital Sociology*. New York: Routledge.
- Melesse, Martha dan Jemimah Njuki, 2018. "Exploring Fintech Solutions for Women." *The African Context. Ottawa: Genesis Analytis*. Diakses pada 23 October 2018 (<http://mujeresinnovadoras.com/wp-content/uploads/2018/09/Exploring-Fintech-Solutions-for-Women.pdf>)
- Millennium Challenge Account-Indonesia. 2018. *Mengentaskan Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi*. Diakses pada 12 Januari 2019 (http://www.mca-indonesia.go.id/assets/uploads/media/pdf/FactSheet_SGA-IND-mail.pdf)
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset
- SMERU.2003. *Buku II: Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padanng, Surabaya, Makassar)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. Diakses pada 20 Januari 2019 (https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/buku_2_usaha_mikro_edited_0.pdf)
- Solano, G., dan Rooks, G. 2018. "Social capital of entrepreneurs in a developing country: The effect of gender on access to and requests for resources." *Social Networks*, 54, 279–290. Diakses pada 23 Oktober 2018 (doi:10.1016/j.socnet.2018.03.003)
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: IKIP
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Tajerin, Yusuf R, Kurniawan T, dan Nasution Z. 2012. "Hubungan antara modal sosial dan respons masyarakat dengan persepsi efektifitas kelembagaan pengelolaan perikanan di Waduk Malahayu, Jawa Tengah." *Jurnal SOSEK* Vol.7 (1) Hal. 97-111. Diakses pada 23 Maret 2019 (<https://kcp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/SOSEK/prosiding/Prosiding%20Semnas%20Sosek%20KP%202018%20All%20OK%20proo.pdf>)
- Yitamben, Gisele dan Elise Tchinda 2009. "Internet use among women entrepreneurs in the textile sector in douala, cameroon: self taught and independent." *Jurnal African women and ICTs: investigating technology, gender and empowerment*. New York: Zed Books. Diakses pada 3 April 2019. di (<https://assets.publishing.service.gov.uk/media/.../Buskens-webb.pdf>)
- Yeow, Adrian *et al.* 2018. "Indonesian Microfinance Institutions (MFI) Move to Technology – TBOP's Prodigy Experience." *Handbook of Blockchain, Digital Finance, and Inclusion*, Vol 2. Diakses pada 23 October 2018 (<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812282-2.00017-6>)